

GAMBARAN *POST TRAUMATIC STRESS DISORDER*, GANGGUAN TIDUR, KECEMASAN, DAN GEJALA DEPRESI KORBAN GEMPA BUMI DI CIANJUR
Description of Post Traumatic Stress Disorder, Sleep Disorders, Anxiety, and Symptoms of Depression in Earthquake Victims in Cianjur

Ulfa Nur Rohmah¹, Sarah Geltri Harahap², Yarwin Yari¹, Hardin La Ramba¹, Ludovikus Ludovikus², Ribka Sabarina¹, Yurita Mailintina², Apriliana Pipin²

¹ S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Indonesia

² S1 Administrasi Kesehatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Indonesia

Article info

Received : 25 Maret 2023

Accepted : 5 Mei 2023

Published : 30 Mei 2023

Corresponding author

Ulfa Nur Rohmah

S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RS Husada, Indonesia

Email: ulfanrh@gmail.com

Website

<https://journal.binawan.ac.id/index.php/JNMS>

E-ISSN : 2829 - 4592

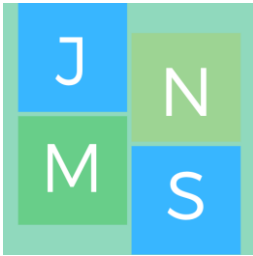
ABSTRAK

Kejadian gempa bumi tektonik di Indonesia sering kali terjadi, bahkan terdapat kejadian gempa yang mengakibatkan kerusakan dan juga kerugian harta benda serta jiwa. Hal tersebut dikarenakan wilayah Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan tatanan tektonik cukup kompleks dan memiliki frekuensi yang cukup aktif di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi gambaran PTSD, gangguan tidur, kecemasan, dan gejala depresi korban bencana alam gempa di Cianjur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi warga usia (17-60 tahun) yang mengalami pasca bencana alam Cianjur, Jawa Barat pada akhir November tahun 2022. Teknik sampling penelitian ini menggunakan probability sampling yaitu simple random sampling. Total sampel dalam penelitian ini adalah 54 responden. Didapatkan hasil bahwa mayoritas responden tidak mengalami PTSD pasca bencana alam, hampir lebih dari sebagian responden mengalami gangguan masalah tidur, responden juga banyak yang mengalami kecemasan serta depresi pasca bencana alam gempa di Cianjur, Jawa Barat. Perlunya strategi dan praktik yang memadai mengenai kesehatan mental korban bencana gempa bumi.

Kata Kunci: Gempa Bumi; Post Traumatic Stress Disorder

ABSTRACT

Tectonic earthquakes in Indonesia often occur, there are even earthquakes that result in damage and loss of property and lives. This is because the Indonesian region is one of the regions with a quite complex tectonic order and has a fairly active frequency in the world. This article aims to evaluate



the description of PTSD, sleep disorders, anxiety, and symptoms of depression in earthquake victims in Cianjur. This research is a quantitative descriptive research with a population of residents aged (17–60 years) who have experienced the aftermath of the natural disaster in Cianjur, West Java at the end of November 2022. The sampling technique for this study used simple random sampling. The total sample was 54 respondents, with the criteria of the respondent being able to read and write. The results showed that there were not many respondents who experienced PTSD after the natural disaster, almost more than half of the respondents experienced sleep disorders, many respondents also experienced anxiety and depression after the earthquake natural disaster in Cianjur, West Java. Adequate strategies and practices regarding the mental health of earthquake victims are needed.

Keywords: *Earthquake; Post Traumatic Stress Disorder*

PENDAHULUAN

Kejadian gempa bumi tektonik di Indonesia sering kali terjadi, bahkan terdapat kejadian gempa yang mengakibatkan kerusakan dan juga kerugian harta benda serta jiwa. Hal tersebut dikarenakan wilayah Indonesia merupakan salah satu wilayah dengan tatanan tektonik cukup kompleks dan memiliki frekuensi yang cukup aktif di dunia. Berdasarkan letak geografis, Indonesia terletak di antara 4 pertemuan lempeng tektonik yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Pasifik, Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Laut Filipina. Sehingga dari interaksi pertemuan keempat lempeng tersebut, menyebabkan aktivitas gempa bumi di Indonesia memiliki frekuensi kejadian yang cukup tinggi (Sabtaji, 2020).

Kejadian terbaru di salah satu wilayah Indonesia mengalami bencana alam yaitu gempa bumi yang begitu memperhatikan yakni di Cianjur. Diketahui gempa bumi berkekuatan 5,6 magnitudo mengguncang Cianjur pada akhir November 2022. Tercatat banyak korban jiwa akibat dari tragedi sebesar 31 orang yang meninggal, 1.000 orang cidera, 20 hilang, dan 58.000 orang mengungsi.

Setelah terjadi gempa menimbulkan kondisi bentangan alam berubah, berbagai sarana prasarana lingkungan yang termasuk dalam infrastruktur mengalami kerusakan (Bahri, 2022). Salah satu dampak yang terjadi akibat bencana alam adalah masalah terganggunya kondisi emosional dan sosial berbagai pihak, baik orang dewasa, remaja, maupun anak-anak. Gangguan ini dapat berupa gangguan kecemasan, depresi dan insomnia pasca trauma, yaitu reaksi maladaptif yang berkelanjutan terhadap suatu pengalaman traumatis yang dapat diderita berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Kondisi demikian akan menurunkan kualitas hidup bagi penderitanya dalam jangka waktu yang lama (Cabella & Rasminto, 2022).

Kecemasan merupakan salah satu gangguan yang sering dialami korban pasca gempa bumi. Kecemasan yang menjadi luar biasa, tidak dapat dikendalikan, dan muncul tiba-tiba akan menimbulkan gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan ini adalah salah satu gangguan mental yang akan berdampak besar pada kehidupan penderitanya yang dicirikan dengan adanya gangguan ketakutan yang berlebihan serta



gangguan perilaku (Christianto et al., 2021).

Korban pasca gempa selain mengalami kecemasan, biasanya juga disertai dengan depresi. Depresi merupakan salah satu gangguan mood yang ditandai dengan perasaan sedih, hilangnya minat atau kesenangan, perasaan bersalah atau harga diri rendah, adanya gangguan tidur, hilangnya nafsu makan, perasaan kelelahan dan sulit untuk berkonsentrasi. Rata-rata onset munculnya depresi adalah sekitar usia 14-15 tahun. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian depresi pada remaja pasca bencana sehingga menjadi rentan adalah karakteristik remaja (jenis kelamin perempuan dan usia yang lebih muda), stresor dalam bencana (terluka/cedera fisik, menyaksikan bencana secara langsung, kehilangan seseorang yang dicintai, mengetahui seseorang terluka atau sakit, perasaan takut akan ancaman dan mengalami kehilangan atau kerusakan) dan gejala *Post Traumatic Stress* (PTS) (Nurul Hasanah, 2018).

Kecemasan ataupun depresi yang dialami korban pasca gempa juga akan mempengaruhi kualitas tidur, gangguan kualitas tidur ditandai dengan kesulitan tidur atau insomnia, kesulitan mempertahankan tidur dan bahkan keduanya. Secara umum seseorang yang mengalami insomnia akan merasa cepat Lelah, kekurangan energi, kehilangan konsentrasi yang dapat mengganggu kesehatannya. Kualitas tidur seseorang dikatakan baik apabila tidak menunjukkan berbagai tanda kekurangan tidur dan masalah dalam tidurnya (Dhila & Sulistyanto, 2022). Sebuah studi mendukung bahwa korban bencana gempa bumi yang pernah terjadi di Lombok mengalami kecemasan yang sedang (Thoyibah et al., 2020). Studi dari Widiawaty & Satria (2019) juga menyebutkan bahwa status psikologis pasca bencana gempa bumi menunjukkan bahwa dari keseluruhan responden penelitian didapatkan hasil yang

menunjukkan status psikologis dalam kategori berat yaitu sebanyak 153 responden (50,8%). Selain itu, Puspitasari et al (2018) menambahkan bahwa sebagian besar korban bencana akibat tanah longsor meskipun banyak memiliki kualitas tidur baik, namun terdapat 40% responden yang memiliki kualitas tidur buruk. Berdasarkan fenomena tersebut kami ingin mengevaluasi bagaimana gambaran PTSD, gangguan tidur, kecemasan, dan gejala depresi korban bencana alam gempa di Cianjur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), gangguan tidur, kecemasan, dan gejala depresi. Penelitian ini dilakukan tanggal 7 – 12 Desember 2022 di Cugenang, Cianjur, Jawa Barat. Teknik sampling penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Total sampel dalam penelitian ini adalah 54 responden dengan kriteria responden dapat membaca dan menulis.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 4 bagian, yaitu kuesioner data demografi dan kuesioner tanda gejala gangguan stress pascatrauma, kuesioner gangguan tidur, kuesioner kecemasan, serta gejala depresi pada korban bencana alam. Kuesioner demografi terdiri dari usia, jenis kelamin, agama, pendidikan, status perkawinan dan penyakit kronis. Kuesioner yang mengukur tanda dan gejala gangguan stress pascatrauma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan instrument PTSD sebanyak 20 *item* dengan skala likert (Kristanti, 2020). Penelitian ini juga menggunakan kuesioner untuk mengukur kecemasan, gangguan tidur, dan gejala depresi seseorang sebanyak 23 *item* dengan menggunakan skala likert (Rahayu et al., 2022).



Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan IBM SPSS 26 yang menyajikan frekuensi data dan presentase dari demografi responden, PTSD, gangguan tidur, kecemasan, dan gejala depresi responden. Penelitian telah memenuhi prinsip etik *autonomy, beneficence, justice, non-maleficence, veracity, fidelity, confidentiality* dan *accountability*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik korban gempa bumi Cianjur terdapat mayoritas usia responden adalah dewasa akhir (36-45 tahun) sebesar 37%. Kemudian jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 42 responden (77,8%). Selanjutnya, lebih dari 50 % responden memiliki tingkat Pendidikan akhir SD sebanyak 37 orang. Selanjutnya, responden lebih dari 90% memiliki status perkawinan yakni kawin sebanyak 51 orang. Terakhir, mayoritas responden memiliki penyakit kronis sebanyak 49 orang (90,7%).

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh hasil bahwa sebesar 67% masyarakat tidak mengalami PTSD sementara sebanyak 33% mengalami PTSD pada korban gempa bumi di Cianjur. Berdasarkan Tabel 3, diperoleh hasil bahwa sebesar 20,4% masyarakat tidak mengalami insomnia sementara 79,6% mengalami insomnia pada korban gempa bumi di Cianjur. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh hasil bahwa sebesar 14,8% masyarakat tidak mengalami kecemasan sementara sebanyak 85,2% mengalami kecemasan pasca gempa bumi di Cianjur sedangkan Tabel 5, diperoleh hasil bahwa sebesar 37% masyarakat tidak mengalami gejala depresi sementara sebanyak 63% mengalami depresi pada korban gempa bumi di Cianjur.

PEMBAHASAN

PTSD merupakan reaksi psikologis negatif yang paling umum terjadi pada korban yang terdampak gempa bumi (Tang

et al., 2017). Kondisi PTSD diikuti peristiwa traumatis (Reza Imaduddin & Traumatic, 2019). Dari hasil penelitian banyak ditemukan responden yang tidak mengalami PTSD. Tidak semua orang yang mengalami trauma akan mengidap PTSD. Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah adanya dukungan sosial. Partisipasi sosial terhadap korban terdampak gempa bumi bukan hanya datang dari pemerintah pusat dan daerah, namun juga datang dari berbagai instansi dan organisasi-organisasi lainnya. Sehingga banyaknya dukungan sosial atau aksi solidaritas ini berpengaruh terhadap PTSD. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Bjerre et al., (2017) bahwa PTSD terjadi karena kurangnya dukungan sosial. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Harsono et al., (2020) bahwa dukungan sosial signifikan berperan terhadap pertumbuhan pasca trauma. Faktor lain yang mempengaruhi PTSD adalah ketersediaan fasilitas layanan. Menurut Lauth Lebens & W. Lauth, (2016) bahwa salah satu penyebab PTSD tingkat kesusahannya yang dirasakan. Dengan adanya ketersediaan fasilitas layanan dan dukungan sosial dapat menanggulangi kejadian PTSD.

Insomnia merupakan gangguan kesulitan tidur (Devi et al., 2021). Hasil penelitian paling banyak ditemukan adalah pasien dengan kategori insomnia. Hal ini didukung oleh studi yang dilakukan oleh Sugiura et al., (2013) bahwa prevalensi insomnia terjadi karena gempa bumi dan gempa susulannya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Yujeong Kim bahwa bencana merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kualitas tidur. Tingginya insomnia juga dipengaruhi oleh tingkat depresi yang tinggi dan kecemasan. Menurut Khazaie et al., (2019) kualitas tidur terjadi saat bencana karena dipengaruhi oleh stres dan kecemasan.

Kecemasan merupakan gangguan emosional yang paling umum dialami oleh setiap orang (Ajmal & Ahmad, 2019). Kecemasan dimanifestasikan sebagai

gangguan suasana hati, pemikiran, perilaku dan aktivitas fisiologis seperti panik, gangguan stress akut, dan gangguan pasca trauma (Almokhtar A. et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian paling banyak ditemukan adalah responden dengan kategori cemas. Dari hasil wawancara korban menceritakan kejadian saat terjadi gempa bumi dengan penuh rasa khawatir ketakutan, dan bahkan sampai menangis. Hal ini merupakan respon berlebihan yang disampaikan oleh korban karena kekhawatiran akan adanya gempa susulan. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan (Tang et al., 2018) bahwa lebih dari sebagian korban gempa bumi mengalami kecemasan yang diikuti gejala psikologi lain. Kecemasan termasuk dampak secara psikologis lain yang terjadi pada korban bencana alam akibat dari rendahnya menghindari saat bahaya, bisa menyelamatkan diri dan keterampilan diri. Selain itu sebagai tambahan reaksi antara kognitif dan efektif seseorang mempengaruhi ekspresi mental seseorang (Kannis-Dymand et al., 2022).

Depresi merupakan penyakit yang ditandai dengan hilangnya ketertarikan pada aktivitas yang biasa dilakukan seseorang atau kesedihan terus-menerus yang disertai dengan ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Razzak et al., 2019). Gejala depresi ditemukan banyak pada responden korban gempa bumi. Hal ini sejalan dengan studi Demirchyan yang mengemukakan bahkan masih tingginya prevalensi depresi diantara korban gempa selama dua decade setelah kejadian (Demirchyan, 2022). Depresi bahkan masih terjadi pada korban gempa bumi yang selamat pada rentang usia lebih dari usia 18 tahun karena pengalaman gempa bumi yang mengguncang korban yang selamat (Gao et al., 2019). Salah satu faktor penyebab depresi adalah kurangnya tingkat pengetahuan. Studi kami juga menemukan bahwa mayoritas responden mayoritas memiliki usia dewasa, jenis kelamin perempuan dan Pendidikan yang

rendah. Menurut Zhou et al., (2013) menyebutkan kecemasan dan depresi diketahui akan cenderung timbul pada tingkat pendidikan rendah, jenis kelamin wanita dan tinggal sendiri. Studi ini sejalan dengan Khsim et al., (2022) bahwa PTSD sering ditemukan pada usia dewasa, jenis kelamin perempuan dan yang memiliki pengetahuan rendah.

Keterlibatan kognitif dalam hubungan korteks frontal, amigdala, hipotalamus, dan kelenjar suprarenal ikut bertanggung jawab dalam mempengaruhi efek kortisol dan adrenalin yang meningkat. Hubungan tersebut memiliki keterkaitan langsung dalam ekspresi gejala fisik dan kognitif penyebab gangguan kecemasan. Akan tetapi gejala gangguan depresi menjadi berkurang karena adanya dukungan teman sebaya dan hubungan sosial yang adaptif (Gerstner et al., 2020).

Adanya perbedaan gambaran berbagai variable dampak psikologis yang timbul dari bencana gempa bumi menjadi dasar untuk pengambilan keputusan oleh pembuat kebijakan. Selanjutnya perlunya studi lebih lanjut untuk mengevaluasi lebih tuntas terkait kondisi yang telah kami temukan dengan mengontrol semua variable yang menjadi pencetus perbedaan efek psikologis dan korban.

KESIMPULAN

Korban bencana gempa bumi di Cianjur ditemukan tidak mengalami PTSD, Namun, responden mayoritas mengalami insomnia, kecemasan, dan depresi setelah 2 minggu kejadian gempa bumi. Perlunya pengetahuan dan praktik yang memadai mengenai kesehatan mental korban bencana alam. Informasi yang diberikan oleh penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengarah, memperkuat, dan mengevaluasi kebutuhan dan intervensi kesehatan mental terkait bencana setelah gempa bumi.

Terimakasih kami ucapkan kepada LLDIKTI Wilayah III dan STIKes RS Husada yang mendukung dan membantu proses penelitian hingga selesai baik moral maupun materil serta warga Cugenang, Cianjur, Jawa Barat yang telah terlibat dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmal, M., & Ahmad, S. (2019). Exploration of Anxiety Factors among Students of Distance Learning: A Case Study of Allama Iqbal Open University . *Bulletin of Education and Research*, 41(2), 67–78.
- Almokhtar, A., A., J.M., J., & Azab Elsayed, A. (2019). Anxiety: Insights into Signs, Symptoms, Etiology, Pathophysiology and Treatment. *East African Scholars Journal of Medical Sciences*, 2(10), 580–591. <http://www.easpublisher.com/easjms/>
- Bahri, S. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Bagi Korban Gempa Cianjur Dari Pemerintah , Lembaga Badan Swasta Dan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi 2*, 2(2), 236–240.
- Bjerre, L., Dokkedahl, S., & Elklit, A. (2017). Risk Factors for Post-traumatic Stress Disorder: The Role of Previous Traumas, Peri-traumatic Response, Social Support and Body-image. *Journal of Child and Adolescent Behavior*, 05(04). <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000349>
- Cabella, T. P., & Rasminto. (2022). Efektivitas Metode Permainan Tradisional pada Trauma Healing Korban Pasca Bencana Gempa Bumi di Cianjur. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 2, 194–202.
- Christianto, L. P., Kristiani, R., Franztius, D. N., Santoso, S. D., & Ardani, A. (2021). Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Selaras*, 3(1), 67–82.
- Dai, W., Chen, L., Lai, Z., Li, Y., Wang, J., & Liu, A. (2016). The incidence of post-traumatic stress disorder among survivors after earthquakes:a systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 16(1), 188. <https://doi.org/10.1186/s12888-016-0891-9>
- Devi, P., Samren, S, Kusuma, K., & Sharma. (2021). A Review on Insomnia: The Sleep Disorder. *Scientia Psychiatrica*, 3(2), 172–176. <https://doi.org/10.37275/scipsy.v3i2.53>
- Demirchyan, A. (2022). Depression among survivors of 1988 Spitak earthquake in Armenia: a prospective cohort study. *European Journal of Public Health*, 32(Supplement_3). <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac130.179>
- Dhila, A. F., & Sulistyanto, B. A. (2022). *The Overview of Sleep Quality of Adults in the Coastal Flooding Area Pekalongan*. 196–200.
- Gerstner, R. M. F., Lara-Lara, F., Vasconez, E., Viscor, G., Jarrin, J. D., & Ortiz-Prado, E. (2020). Earthquake-related stressors associated with suicidality, depression, anxiety and post-traumatic stress in adolescents from Muisne after the earthquake 2016 in Ecuador. *BMC Psychiatry*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02759-x>
- Harsono, Y. T., Nurmalitasari, F., & Retnowati, S. (2020). Pengaruh dukungan sosial terhadap pertumbuhan pasca trauma pada korban difabel akibat bencana gempa. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 8, 59–68. <https://doi.org/10.24854/jpu195>
- Hasanah, N., D. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecenderungan Depresi Remaja pada 7 Tahun Pasca-Erupsi Gunung



- Merapi. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas*, 2(2), 84–93.
- Imaduddin, R. M., & Traumatic, P. (2019). Post Traumatic Stress Disorder Pada Korban Bencana Post Traumatic Stress Disorder in Disaster Victims. *Stress Disorder in Disaster Victims*, 10(2), 178–182. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.141>
- Kannis-Dymand, L., Colhoun, H., Huntley, M., Woolcock, C., Chambers, R., le Compte, D., Macleod, J., Gilbert, C., Statham, D., Jones, M., Sullivan, C., Alexander, J., Love, S., & Bell, C. (2022). Does a disaster worsen anxiety when you are already anxious? Psychological consequences following exposure to a M7.1 earthquake in an outpatient anxiety disorder population. *Australasian Journal of Disaster and Trauma Studies*, 26(1), 3–13.
- Khazaie, H., Najafi, F., Zakiei, A., & Komasi, S. (2019). Partitioning the sleep quality and insomnia severity among earthquake victims in the west of iran: Cluster prediction based on personality and psychological factors. *Journal of Research in Health Sciences*, 19(4).
- Khsim, I. E. F., Rodríguez, M. M., Riquelme Gallego, B., Caparros-Gonzalez, R. A., & Amezcua-Prieto, C. (2022). Risk Factors for Post-Traumatic Stress Disorder after Childbirth: A Systematic Review. *Diagnostics*, 12(11), 1–18. <https://doi.org/10.3390/diagnostics12112598>
- Lauth, L., M., & W. Lauth, G. (2016). Risk and Resilience Factors of Post-Traumatic Stress Disorder: A Review of Current Research. *Clinical and Experimental Psychology*, 02(02). <https://doi.org/10.4172/2471-2701.1000120>
- Kristanti, T. A. B. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Post Traumatic C Stress Di Sorder (Ptsd) Pada Perempuan Korban Pelecehan Seksual*.
- Puspitasari, R., Mulyani, S., & Warsini, S. (2018). *Gambaran Kualitas Tidur Korban Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Purworejo*. 2(1), 10–19.
- Rahayu, N., Fitriani, N., & Supratman, S. (2022). Dampak Kesehatan Mental Pada Tenaga Kesehatan Dan Pasien di ICU Dengan Covid-19: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 13(2), 305–309.
- Razzak, H. A., Harbi, A., & Ahli, S. (2019). Depression: Prevalence and associated risk factors in the United Arab Emirates. *Oman Medical Journal*, 34(4), 274–283. <https://doi.org/10.5001/omj.2019.56>
- Sabtaji, A. (2020). Statistik Kejadian Gempa Bumi Tektonik Tiap Provinsi Di Wilayah Indonesia Selama 11 Tahun Pengamatan (2009-2019) Statistics of Tectonic Earthquake Events Each Province in Indonesia Territory for 11 Years of Observation. *Buletin Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika*, 1(7), 31–46.
- Sugiura, H., Akahane, M., Ohkusa, Y., Okabe, N., Sano, T., Jojima, N., Bando, H., & Imamura, T. (2013). Prevalence of Insomnia Among Residents of Tokyo and Osaka After the Great East Japan Earthquake: A Prospective Study. *Interactive Journal of Medical Research*, 2(1), e2. <https://doi.org/10.2196/ijmr.2485>
- Tang, W., Lu, Y., & Xu, J. (2018). Post-traumatic stress disorder, anxiety and depression symptoms among adolescent earthquake victims: comorbidity and associated sleep-disturbing factors. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 53(11), 1241–1251. <https://doi.org/10.1007/s00127-018-1576-0>



Tang, B., Deng, Q., Glik, D., Dong, J., & Zhang, L. (2017). A meta-analysis of risk factors for post-traumatic stress disorder (PTSD) in adults and children after earthquakes. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(12), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijerph14121537>

Thoyibah, Z., Sukma Purqoti, D. N., & Oktaviana, E. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Korban Gempa Lombok. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(3), 174. <https://doi.org/10.32419/jppni.v4i3.190>

Widiawaty, N., & Satria, B. (2019). STATUS PSIKOLOGIS SANTRIWAN DAN SANTRIWATI Psychological Status Of Islamic Students After Earthquake Disaster. *Idea Nursing Journal*, X(3), 44.

Zhou, X., Kang, L., Sun, X., Song, H., Mao, W., Huang, X., Zhang, Y., & Li, J. (2013). Risk factors of mental illness among adult survivors after the Wenchuan earthquake. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 48(6), 907–915. <https://doi.org/10.1007/s00127-012-0596-4>

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Korban Gempa Bumi, Jawa Barat (n=54)

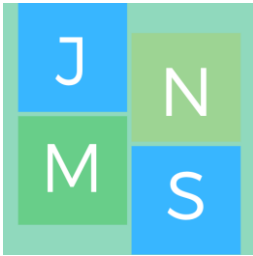
	Karakteristik	n	Persentase
1	Usia		
	Remaja Akhir (17-25)	1	1,9
	Dewasa Awal (26-35)	7	13
	Dewasa Akhir (36-45)	20	37
	Lansia Awal (46-55)	15	27,8
	Lansia Akhir (56-65)	9	16,7
	Manula (65 Keatas)	2	3,7
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	12	22,2
	Perempuan	42	77,8
3	Pendidikan Terakhir		
	Tidak Tamat Sekolah	3	5,6
	SD	37	68,5
	SMP	12	22,2
	SMA	2	3,7
4	Status Perkawinan		
	Kawin	51	94,4
	Tidak Kawin	1	1,9
	Bercerai	2	3,7
5	Penyakit Kronik		
	Ya	49	90,7
	Tidak	5	9,3

Tabel 2. Distribusi Frekuensi PTSD Korban Gempa Bumi Cianjur (n=54)

	PTSD	n	Persentase
	Tidak	36	67
	Ya	18	33

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Gangguan Tidur Korban Gempa Bumi di Cianjur (n=54)

	Gangguan Tidur	n	Persentase
	Tidak Insomnia	11	20,4
	Insomnia	43	79,6



Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kecemasan Korban Gempa Bumi di Cianjur (n=54)

Kecemasan	n	Persentase
Tidak Cemas	8	14,8
Cemas	46	85,2

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Gejala Depresi Korban Gempa Bumi di Cianjur (n=54)

Depresi	n	persentase
Tidak	20	37
Ya	34	63